

SKRIPSI

“Peran *Maros Youth Learning Center (MYLC)* dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Bertani Generasi Muda Berbasis Komunitas Lokal”



AZZAHRA ZAINAL
E071201043



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2025

**“Peran *Maros Youth Learning Center* (MYLC) dalam Mengembangkan
Pengetahuan dan Keterampilan Bertani Generasi Muda Berbasis
Komunitas Lokal”**

AZZAHRA ZAINAL

E071201043



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2025**

**Peran *Maros Youth Learning Center* (MYLC) dalam Mengembangkan
Pengetahuan dan Keterampilan Bertani Generasi Muda Berbasis
Komunitas Lokal**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program
Studi Antropologi



E071201043

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2025**

SKRIPSI**PERAN MAROS YOUTH LEARNING CENTER (MYLC) DALAM
MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BERTANI
GENERASI MUDA BERBASIS KOMUNITAS LOKAL**

Diajukan oleh:

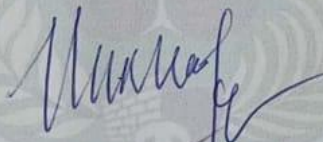
Azzahra Zainal

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi pada 14 Maret 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat Kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan,
Pembimbing Utama



Dra. Hj. Nurhadelia F.L., M.Si.
NIP. 19600913 198702 2 001

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi
FISIP UNHAS



Prof. Dr. Tashifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 11 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul "*Peran Maros Youth Learning Center (MYLC) dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Bertani Generasi Muda Berbasis Komunitas Lokal*" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dra. Hj. Nurhadelia F.L., M.Si.). Karya ini belum diajukan dan tidak informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang dicantumkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Maret 2025

Yang Menyatakan,



Azzahra Zainal

E071201043

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur yang tak terhingga, saya panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Karya ilmiah berjudul 'Peran Maros Youth Learning Center (MYLC) dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Bertani Generasi Muda Berbasis Komunitas Lokal' ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang diwarnai dengan usaha, harapan, dan doa. Melalui skripsi ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan pengetahuan di bidang pemberdayaan pemuda dalam sektor pertanian. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, dengan tekad yang kuat dan dukungan dari berbagai pihak, saya akhirnya berhasil menyelesaikan karya ini.

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada kedua orang tua saya, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Nurma HA. Dukungan serta doa yang tak terhingga dari keduanya telah menjadi landasan utama dalam setiap langkah perjalanan saya hingga mencapai titik ini. Terima kasih atas segala upaya yang tak pernah lelah dilakukan untuk mendukung saya, atas kepercayaan dan kebebasan yang diberikan untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinan saya. Terima kasih karena telah hadir dan mewarnai hidup saya dengan begitu banyak keindahan dan pelajaran berharga. Selain itu, dalam sulaman skripsi ini, setiap benang adalah perjalanan, dan setiap simpul adalah kebaikan yang menemani; saya tak pernah menjalaninya seorang diri, sebab di setiap langkah, ada jiwa-jiwa yang menabur kebaikan.

1. Informan, **Kak Karno, Kak Awal, Kak Rey, Kak Ullah, Safri, Aswan, dan Iqbal**. Saya merasa sangat beruntung dapat berinteraksi dengan mereka. Dukungan dan wawasan mereka telah memberikan pengalaman berharga dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam atas waktu dan kesediaannya.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh staff dan jajarannya.
4. **Prof. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**, selaku Ketua Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
6. **Dra. Hj. Nurhadelia F.L., M.Si.**, selaku Pembimbing dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta masukan selama proses penelitian dan perkuliahan.
7. **Prof. Dr. Munsi Lampe, MA.** dan **Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.**, selaku penguji yang memberi tanggapan serta masukan selama proses penelitian dan perkuliahan.
8. Dosen pengajar Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin **Prof. Munsi Lampe, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Pawennari Hijang, M.A., Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Dr. Hamka Naping, M.A., Prof. Dr.**

- Anzar Arifin, M.S, Prof. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Yahya, M.A, Dr. Muh. Basir Said, M.A, Dr. Safriadi, M.Si., Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si., Hardianti Munsi, S.Sos., M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A.,** yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama saya belajar di Universitas Hasanuddin, sehingga membuka cakrawala pengetahuan saya terutama dalam memahami manusia dan kebudayaannya. Juga kepada tenaga pegawai kependidikan Departemen Antropologi yang senantiasa membantu dalam proses pemberkasan selama proses pendidikan ini.
9. Teruntuk keluarga terkasih, Kakakku **Radhiatul Muliana, S.Sos.**, yang selama ini banyak menginspirasi dan membantu saya dalam menempuh pendidikan, adik-adikku **Miftah Al-Fikrah** dan **Hanin Al-Khalwaty** yang selama ini menjadi salah satu hiburan saya dalam menjalani hidup.
 10. Tante **Amy**, Om **Syahid**, dan sepupuku yang paling baik **Annisa Yuniarti, S.Farm.**, yang selama ini menjadi donatur saya dan senantiasa memberikan bantuan kepada saya selama proses perkuliahan ini.
 11. Kak **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.**, Kak **Andi Batara Al-Isra, S.Sos., M.A.**, Kak **Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si.** atas segala bantuan dan masukannya selama saya menjalani perkuliahan, terutama ketika menjadi guru dan teman berdiskusi yang asik dan berharga bagi pengembangan pengetahuan saya di perkuliahan.
 12. Teman-temanku yang baik, **Nisa, Tiwi, Hasra, Wani, Feby, Kiya, Alya, Hasma, Tita** yang selama ini banyak membantu dan menghibur saya.
 13. **Alisa, Indhy, Dina** dan **Dandy** yang telah bersedia menemani dan direpotkan selama pengurusan berkas-berkas di akhir masa perkuliahan ini.
 14. Teman seperjuangan **Mapalus20; Tiwi, Alya, Nisa, Rijal, Iqbal, Alisa, Rizki, Dandy, Hasra, Tita, Mira, Trya, Fitrah, Fais, Dana, Awang, Kiya, Feby, Fenny, Fia, Muti, Caca, Anzar, Dina, Lita, Laden, Indhy, Irdha, Karina, Hasma, Wani, Eby, Rini, Anca, Dhenal, Aksha, Menyu, Sahim, Fadhya, Poppy.** Yang telah membersamai selama masa kepengurusan dan membuat kehidupan perkuliahan saya terasa begitu menyenangkan.
 15. **HUMAN FISIP UNHAS**, yang telah menjadi wadah bagi saya untuk belajar keilmuan dan mengasah *soft* serta *hard skill* saya selama perkuliahan, serta membuat saya bertemu dan menjalin hubungan dengan kerabat-kerabat yang menyenangkan. Panjang umur kekerabatan.
 16. **Identitas UNHAS**, yang telah menjadi wadah bagi saya untuk belajar menulis dan belajar berinteraksi dengan banyak orang, serta memperkenalkan saya dengan dunia kampus.
 17. Teman-teman di **HMI ISIPOL UNHAS** yang telah berkontribusi dalam memantik semangat belajar dan menjadi wadah dalam menambah pengetahuan saya terkait keagamaan.
 18. Teman-teman di **Katakerja** yang telah berkontribusi dalam memantik semangat berliterasi dan berkolektif, juga membuat saya lebih *pede* berinteraksi dengan orang baru, serta mengenalkan saya dengan MYLC.
 19. Teman-teman di **MYLC** yang banyak mengajarkan saya tentang kerja kolektif dan menambah pengetahuan saya tentang bertani.

20. Teman-teman **KKNT Gelombang 110 Peningkatan IPTEK**, yang telah mengukir kenangan indah selama masa KKN di Pulau Sabutung, Kab. Pangkep.
21. Seluruh kawan yang tidak sempat saya sebutkan dan telah memberikan dukungan moral, materi dan doanya.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemanusiaan, keluarga, organisasi, masyarakat, bangsa dan negara. *Aamiin.*

Makassar, 14 Maret 2025

Azzahra Zainal.

ABSTRAK

Azzahra Zainal, E071201043. Peran Maros Youth Learning Center (MYLC) dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Bertani Generasi Muda Berbasis Komunitas Lokal, di bawah bimbingan **Dra. Hj. Nurhadelia F. Luran, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Maros Youth Learning Center (MYLC) dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bertani generasi muda berbasis komunitas lokal. Adapun penelitian ini bertujuan untuk a) menjelaskan bagaimana perjalanan MYLC menjadi sebuah komunitas yang bergerak di bidang pertanian, b) untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi program yang ada di *Maros Youth Learning Center* (MYLC), c) untuk menguraikan sejauh mana capaian program yang diperankan oleh *Maros Youth Learning Center* (MYLC) dalam menjalankan perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk memahami secara mendalam dinamika dan dampak dari program MYLC. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* dengan beberapa kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MYLC telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusi, kondusif dan kolaboratif, di mana peserta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, MYLC juga berkontribusi dalam membangun karakter dan jiwa kepemimpinan peserta, serta memperluas jaringan dengan berbagai pemangku kepentingan. Tantangan seperti kejenuhan peserta diatasi dengan inovasi durasi program. MYLC membuktikan diri sebagai model pemberdayaan pemuda yang efektif, menginspirasi generasi muda untuk berkontribusi dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MYLC bukan hanya pusat pembelajaran, melainkan juga simbol harapan dan inspirasi bagi generasi muda untuk membangun masa depan pertanian yang lebih baik.

Kata kunci : MYLC, pertanian berkelanjutan, pemberdayaan pemuda, dan komunitas lokal.

ABSTRACT

Azzahra Zainal, E071201043. The Role of Maros Youth Learning Center (MYLC) in Developing the Knowledge and Skills of Young Farmers Based on Local Communities, under the guidance of Dra. Hj. Nurhadelia F. Luran, M.Si.

This research aims to analyze the role of Maros Youth Learning Center (MYLC) in developing the knowledge and skills of young farmers based on local communities. This research aims to a) explain the journey of MYLC becoming a community engaged in agriculture, b) to describe the program implementation process at Maros Youth Learning Center (MYLC), c) to outline the extent of program achievements by Maros Youth Learning Center (MYLC) in carrying out its role. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods, with data collection using participant observation and in-depth interviews to deeply understand the dynamics and impact of the MYLC program. The informants in this study were 7 people, determined using a purposive technique with specific criteria. The results of the research show that MYLC has succeeded in creating an inclusive, conducive, and collaborative learning environment, where participants actively engage in the learning process. In addition, MYLC also contributes to building the character and leadership spirit of participants, as well as expanding networks with various stakeholders. Challenges such as participant saturation are overcome by program duration innovation. MYLC proves itself as an effective youth empowerment model, inspiring the younger generation to contribute to sustainable agricultural development. This research concludes that MYLC is not only a learning center, but also a symbol of hope and inspiration for the younger generation to build a better agricultural future.

Keywords : MYLC, sustainable agriculture, youth empowerment, and local community.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN KELIMPAHAN HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Tinjauan Konseptual.....	5
1. 3 Rumusan Masalah	8
1. 4 Tujuan Penelitian	8
1. 5 Manfaat Penelitian	8
BAB II METODE PENELITIAN	9
2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	9
2.3 Informan Penelitian	13
2.4 Teknik Pengumpulan Data	13
2.5 Analisis Data	14
2.6 Etika Penelitian	14
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Perjalanan Maros Youth Learning Center (MYLC) Menjadi Sebuah Komunitas yang Bergerak di Bidang Pertanian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Proses Implementasi Program di MYLC	Error! Bookmark not defined.
3.3 Capaian Program Maros Youth Learning Center (MYLC) ..	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
4.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.

4.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Maros	12
Tabel 2. Daftar Informan Penelitian	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Maros	10
Gambar 2. Penampakan kebun belajar MYLC	13
Gambar 3. Pamflet perekrutan peserta MYLC yang disebar di media sosial	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. Hierarki Komunitas MYLC	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5. Orientasi MYLC	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. Orientasi MYLC, membahas kesepakatan hidup bersama	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7. Diskusi malam di kebun MYLC.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8. Fasilitator kebun sedang melakukan kegiatan penyiraman benih langsung	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9. Peserta sedang memindahkan sprinkler di lahan penanaman kacang tanah	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10. Peserta memanen sayur	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11. Peserta sedang memberi makan hewan ternak	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Kelas-kelas penunjang keterampilan di MYLC	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

"Sekolah Petani Muda" merupakan salah satu program dari *Maros Youth Learning Center* (MYLC) yang digagas oleh Sekolah Rakyat Petani (SRP) Payo-Payo untuk membimbing pemuda dalam bertani dan mengembangkan desa. SRP Payo-Payo adalah organisasi berbasis komunitas yang memfokuskan perhatiannya pada isu-isu pangan, energi, dan pengelolaan sumber daya lokal di daerah pedesaan. Didirikan pada 23 Juli 2007, SRP Payo-Payo berfungsi sebagai pusat kegiatan dan pembelajaran bersama bagi anak muda dan petani pedesaan (*farmers learning center*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam situs web Payopayo (2022) nama "Payo-Payo" diambil dari bahasa Mandar yang berarti 'orang-orangan yang dipasang petani di sawah untuk menakut-nakuti dan mengusir burung-burung pemakan padi'. Nama ini bukan hanya melambangkan 'kawan petani' tetapi juga mencerminkan salah satu bentuk teknologi pertanian tepat guna yang dikembangkan sendiri oleh petani selama ini.

Maros Youth Learning Center (MYLC) adalah pusat pelatihan yang didominasi oleh kaum muda yang dianggap sebagai agen perubahan. Menurut Undang-Undang Nomor 40 tentang kepemudaan Tahun 2019, pemuda ialah mereka yang berada direntan usia 16-30 tahun. Pemuda adalah aset yang menentukan masa depan bangsa (Reynaldi dkk., 2021:30). Oleh karena itu, untuk menjadi bangsa yang besar dibutuhkan keterlibatan generasi muda. Pemuda, dalam perspektif sosial, bukan hanya berusia muda, tetapi juga mencakup transisi kehidupan dan bahkan lebih besar lagi yakni sebagai agen perubahan (Ningrum & Wiratri, 2017:5). Pemuda diharapkan dapat berkontribusi pada masyarakat melalui pendidikan, pekerjaan, atau kegiatan sosial. Mereka dianggap sebagai anggota masyarakat yang memiliki potensi untuk membentuk masa depan dan memengaruhi perubahan sosial. Adapun, tujuan komunitas ini adalah menciptakan ruang interaksi dan pencapaian tujuan bersama. Sebagai wadah bagi satu kesatuan manusia dalam wilayah yang sama (Koentjaraningrat dkk., 1984:98), komunitas menjadi tempat bersatunya orang-orang dengan kesamaan kebutuhan, kepercayaan, minat, bakat, dan hobi, serta menciptakan rasa nyaman dan identitas bagi anggotanya. Hal ini memengaruhi cara anggota komunitas berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi di dalam komunitas dan masyarakat.

Dalam konteks pertanian, petani tidak hanya menanam tanaman dan menuai hasilnya. Pertanian memerlukan kesabaran, konsep yang matang, dan pengorganisasian. Oleh karena itu, diperlukan pemuda yang kompeten dengan memiliki pola pikir terbuka terhadap inovasi baru dan cepat memahami serta menerapkan hasil pembelajaran yang didapatkan tentang teknologi baru untuk meningkatkan hasil pertanian (Salamah, 2021:26-27). Pentingnya peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian juga telah menjadi fokus perhatian global. Sebab, Pengembangan pertanian berkelanjutan memerlukan kontribusi sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan keterlibatan yang kuat dalam peningkatan sektor pertanian

(Salamah, 2021:24). Generasi muda diidentifikasi sebagai agen perubahan sosial yang memiliki potensi untuk membawa inovasi dan teknologi baru ke dunia pertanian (Ningrum & Wiratri, 2017:5). Sedangkan, saat ini generasi muda, terutama di daerah pedesaan, lebih memilih urbanisasi ditemani angan-angan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Akibatnya, pekerjaan seperti bertani, berkebun, dan beternak mulai ditinggalkan yang akhirnya menciptakan masalah baru seperti krisis regenerasi petani dan kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian. Minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian terlihat rendah, sebagaimana yang tercatat dalam data jumlah petani berdasarkan kelompok usia. Krisis regenerasi petani bukan hanya fenomena nasional, tetapi juga masalah global yang mana ini akan mengancam ketahanan pangan dunia. Di Indonesia sendiri, Data BPS Tahun 2023, persentase pemuda usia 19-39 tahun yang bekerja di sektor pertanian terus menurun, hanya 21,9% dari total petani di Indonesia. Hal ini dapat mengancam ketahanan pangan nasional, sementara sektor pertanian merupakan tulang punggung bagi negara agraris seperti Indonesia untuk dapat dijadikan sebagai penunjang perekonomian (Kusumaningrum, 2019:81).

Penelitian yang membahas mengenai pengajaran dan pemberdayaan di bidang pertanian telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Luran dan Lampe (2016) begitu relevan dengan penelitian yang saya angkat, di mana dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana implementasi dan dampak program Sekolah Lapang Petani (SLP) di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi petani setempat akibat Revolusi Hijau. Melalui Diskusi Kelompok Terarah dan evaluasi, program ini bertujuan untuk memberdayakan petani dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan praktik ilmiah, meningkatkan keterampilan mereka dalam pertanian berkelanjutan, dan mengatasi masalah seperti pengelolaan hama dan konservasi air dengan menggunakan beberapa strategi diantaranya dengan menggunakan pembelajaran praktis, pengembangan kurikulum, pembelajaran yang bersifat kolaboratif, melakukan pemantauan dan umpan balik dan keterlibatan jangka panjang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam mengadopsi praktik baru seperti Sistem Intensifikasi Padi (SRI), petani menunjukkan kemampuan beradaptasi dan inovasi, yang berdampak positif pada produktivitas dan keberlanjutan mereka.

Studi lainnya dilakukan oleh Wulandari, dkk (2024) dengan membahas tentang sebuah program bernama "Kita Tani Muda" yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota bersama BAPPEDA Kota Semarang. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan penurunan partisipasi pemuda di sektor pertanian melalui pelatihan intensif, pendampingan berkelanjutan, dan penyediaan akses terhadap sumber daya yang diperlukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta tidak hanya terlibat secara aktif dalam praktik pertanian, tetapi juga berhasil mengembangkan bisnis pertanian yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa program 'Kita Tani Muda' memiliki potensi signifikan dalam mendorong inovasi, meningkatkan kesejahteraan generasi muda, dan merevitalisasi sektor pertanian di Indonesia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yukti & Wahyono (2020) dengan memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses pembelajaran yang terjadi di

Joglo Tani. Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran partisipatif, Joglo Tani berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama hingga evaluasi yang berbasis pada refleksi peserta, Joglo Tani telah berhasil mendorong pengembangan kapasitas petani. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan formal, Joglo Tani berhasil mengatasi hal tersebut melalui berbagai inovasi, seperti pemanfaatan sumber daya lokal dan pengembangan materi pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh Joglo Tani dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pendidikan nonformal di pedesaan.

Kajian Septi (2021) dengan menggarisbawahi peran penting Sektimuda dalam menghadirkan alternatif model pertanian yang lebih berkelanjutan. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, Sektimuda tidak hanya menyediakan akses terhadap input pertanian, tetapi juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan kepada petani. Salah satu inovasi yang menarik adalah sistem distribusi yang memungkinkan petani untuk belajar memproduksi sendiri input pertanian yang mereka butuhkan, seperti pupuk organik atau pestisida nabati. Selain itu, Sektimuda juga berperan sebagai platform regenerasi bagi petani, dengan memberikan ruang bagi petani untuk berbagi pengalaman, mengembangkan inovasi, dan memperkuat jaringan sosial. Dengan demikian, Sektimuda telah berhasil menciptakan ekosistem pertanian yang lebih mandiri dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pertanian di Indonesia.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Nazaruddin (2017) yang menganalisis pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani di Leuwiliang, Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelompok tani telah memberikan dampak positif, namun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Faktor-faktor seperti persepsi terhadap pertanian, akses terhadap teknologi dan informasi, serta penguatan kelompok tani secara keseluruhan, terbukti mempengaruhi partisipasi pemuda. Meskipun demikian, kegiatan kelompok tani masih relevan dan menarik minat pemuda, terutama dalam konteks pembinaan desa mitra. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan program-program pemberdayaan pemuda tani di masa mendatang, yaitu dengan fokus pada peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi aktif pemuda.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Pakaya & Rahmat (2023) memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi komunitas pemuda dalam memodernisasi sektor pertanian di Gorontalo. Dengan menggunakan analisis SWOT, komunitas pemuda berhasil mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usaha tani sawah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, komunitas pemuda merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan inovasi baru dalam bidang pertanian.

Dengan demikian, komunitas pemuda telah berperan aktif dalam mendorong transformasi pertanian di daerah tersebut.

Selanjutnya, penelitian Ali (2022) yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam memberdayakan pemuda desa, khususnya anggota Karang Taruna, untuk menerapkan pertanian organik. Program ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam membuat pestisida nabati dan pupuk organik. Melalui pelatihan dan pendampingan, mahasiswa berupaya untuk mengubah mindset pemuda tentang pertanian, dari sekadar kegiatan produksi menjadi kegiatan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program pemberdayaan pemuda di bidang pertanian, serta mendorong penerapan pertanian organik secara lebih luas di masyarakat

Studi Dekasari (2016) dengan memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya pemberdayaan petani di Desa Sambiroto. Dengan mengadopsi pendekatan multi-level yang melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan dukungan kelompok, program pemberdayaan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi petani. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern dan sumber daya yang terbatas, program ini telah berhasil meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pemberdayaan petani dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Program pemberdayaan di Desa Sambiroto dapat dijadikan sebagai model bagi daerah lain yang ingin mengembangkan sektor pertaniannya

Adapun penelitian lainnya dilakukan oleh Sumarti dkk., (2017) memberikan gambaran yang komprehensif tentang keragaman tipologi petani muda kopi di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok utama petani muda, yaitu petani skala besar yang telah menguasai teknologi pengolahan kopi, petani dengan skala usaha kecil yang baru memulai budidaya kopi, dan petani yang membagi waktu antara kopi dan usaha lainnya. Untuk memberdayakan petani muda dengan latar belakang yang beragam, diperlukan strategi yang disesuaikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya faktor penggerak seperti perubahan sistem ekonomi dan pembentukan citra positif petani muda, serta faktor pelancar seperti penyuluhan dan pendampingan berbasis teknologi. Dengan pendekatan yang komprehensif, pemberdayaan petani muda dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan daya saing produk kopi Indonesia di pasar global.

Berdasarkan uraian saya di atas, memperlihatkan bahwa telah banyak penelitian yang membahas mengenai berbagai aspek pertanian di Indonesia, seperti pengajaran terkait pertanian berkelanjutan, produktivitas, teknologi yang digunakan dan kebijakan di dunia pertanian, namun isu regenerasi petani seringkali masih terabaikan. Padahal, minimnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha pertanian merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan usaha pertanian dan ketahanan pangan nasional. Dalam konteks ini, penelitian mengenai peran MYLC dalam memberdayakan generasi muda menjadi sangat relevan. Sebagaimana data awal yang saya peroleh

bahwa yang mengikuti “Sekolah Petani Muda” kebanyakan masih berstatus mahasiswa dan pemuda usia produktif yang jika dilihat sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam bertani, tidak memiliki akses belajar pertanian dan tidak familiar dengan kerja-kerja yang dekat dengan daerah pedesaan, sehingga dengan adanya program ini memberikan kesempatan kepada anak-anak muda untuk menyelami hal-hal yang berkaitan dengan dunia pertanian dan pedesaan. Oleh karena itu, menyadari bahwa MYLC hadir di tengah-tengah permasalahan minimnya regenerasi yang terjadi pada petani di negeri ini membuat saya tertarik untuk membahasnya lebih dalam, mengingat MYLC menjadi satu-satunya komunitas yang menjadi pusat belajar pemuda dalam bidang pertanian di Sulawesi Selatan dan belum ada penelitian yang membahas komunitas ini. Ketertarikan ini saya tuangkan dalam sebuah penelitian yang menjadikan MYLC sebagai topik penelitian dengan mengangkat bagaimana peran MYLC dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bertani generasi muda berbasis komunitas lokal.

1. 2 Tinjauan Konseptual

1.2.1 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu proses belajar kebudayaan yang berhubungan dengan sistem sosial. Menurut Koentjaraningrat (1984:173) sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat-istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula yang diuraikan oleh Soekanto (2013:391) bahwa sosialisasi merupakan proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota. Dapat dikatakan bahwa sosialisasi adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan di mana individu belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sejak lahir, individu telah terpapar berbagai pengaruh sosial yang membentuk cara berpikir, berperasaan dan bertindak. Hal itu didapatkan melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan berbagai lembaga sosial lainnya (Nurmansyah dkk., 2019:83). Individu mempelajari nilai-nilai, norma dan peran sosial yang berlaku di masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai ini memungkinkan individu untuk memahami posisinya dalam masyarakat dan berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Selain itu, sosialisasi juga membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Dengan kata lain, sosialisasi adalah proses yang membentuk kita menjadi siapa kita saat ini.

Sosialisasi adalah proses interaktif yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang menyampaikan pesan (agen sosialisasi) dan pihak yang menerima pesan (individu atau kelompok) (Setiadi & Kolip, 2011:158). Proses ini tidak hanya melibatkan pembelajaran tentang aturan dan norma sosial, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selain itu, sosialisasi juga membantu individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk hidup dalam masyarakat yang kompleks. Dengan kata lain, sosialisasi adalah proses yang membentuk kita menjadi individu yang utuh, berdaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

1.2.1 Enkulturasasi dalam Pemberdayaan Generasi Muda

Enkulturasasi sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai suatu proses pembudayaan (Koentjaraningrat dkk., 1984:43). Koentjaraningrat dalam (Abidin, 2021:31) menjelaskan bahwa pada proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan diri dan pikirannya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Itulah sebabnya proses enkulturasasi telah dimulai di dalam pemikiran masyarakat. Enkulturasasi merujuk pada metode di mana warisan budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suatu budaya dipahami melalui pembelajaran, bukan dengan mewarisinya. Budaya disampaikan melalui proses pendidikan/pengajaran, bukan melalui pewarisan langsung. Sejak masa kanak-kanak, manusia mengalami enkulturasasi, pertama-tama melalui lingkungan keluarga dan kemudian melalui interaksi dengan teman bermain. Individu belajar meniru berbagai perilaku, dan dengan berulang kali meniru, perilaku tersebut menjadi pola yang konsisten kemudian itu diatur oleh sebuah norma (Nurmansyah dkk., 2019:84).

Jadi, proses enkulturasasi pada generasi muda adalah proses penerimaan terhadap perubahan dalam rangka pemerdayaan budaya sendiri sebagai akibat dari internalisasi dan sosialisasi yang berlangsung terus menerus. Pada akhirnya, internalisasi dan sosialisasi yang berlangsung terus menerus itu meresap menjadi kepribadian yang menerima internalisasi sehingga dibudayakan dalam tindakan dan perilakunya. Dengan kata lain bahwa enkulturasasi merupakan proses penerusan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana dalam prosesnya enkulturasasi dilakukan dengan berbagai media. Media yang paling dianggap efektif adalah pendidikan.

Sedangkan, Pemberdayaan merupakan sebuah proses di mana individu, kelompok atau komunitas diberikan akses untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan masyarakat yang berdaya, berpengetahuan, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, kepercayaan diri, aspirasi, mata pencaharian, partisipasi sosial, dan kemandirian (Martina & raza, 2018:36). Pemberdayaan tidak hanya sekedar memberikan bantuan berupa materi maupun non-materi, tetapi lebih pada penguatan potensi internal dan eksternal untuk membangun kemandirian, keberlanjutan, dan berkapasitas jangka Panjang, atau dengan kata lain meskipun pada suatu saat pihak pemberdaya melepaskan pendampingan kepada masyarakat, apa yang dilakukan dalam pemberdayaan tersebut harus tetap berjalan secara berkelanjutan (Pratama dkk., 2018:17). Pemberdayaan juga tidak dapat bergerak dengan hanya mengandalkan satu sisi, melainkan butuh tanggung jawab antara pemberdaya dengan pihak yang diberdayakan agar bisa mencapai keberhasilan. Hal ini seharusnya berjalan seimbang di mana pemberdaya memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan serta fasilitas yang diperlukan. Sedangkan pihak yang diberdayakan memberikan partisipasinya dalam proses pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan akan dianggap selesai dan berhasil jika orang yang diberdayakan telah mampu memberdayakan diri mereka sendiri sehingga tidak lagi memerlukan pemberdaya untuk memfasilitasi mereka (Tan & Topatimasang, 2004:4).

Chambers (1995) (dalam Koentjaraningrat, 1996: 142) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam Pembangunan, yakni yang bersifat *people-centered, participatory, and sustainable*. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Koentjaraningrat 1996: 144). Oleh karena itu, upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Fokus dari sebuah pemberdayaan ialah untuk membangun sebuah daya dengan cara mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh individu yang sedang diberdayakan supaya dapat berupaya untuk mengembangkannya.

Oleh karena itu, enkulturasi dalam pemberdayaan generasi muda merujuk pada proses yang melibatkan pengenalan, pembelajaran, dan internalisasi nilai-nilai budaya serta norma-norma yang dapat memberdayakan mereka. Dalam upaya pemberdayaan generasi muda, enkulturasi berperan penting dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap budaya yang berlaku, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang membentuk identitas budaya mereka nantinya.

1.2.2 Pranata Pendidikan

Antropologi merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang mengkaji budaya masyarakat. Secara umum, antropologi terdiri dari dua cabang utama, yakni antropologi fisik/biologi dan antropologi budaya. Dalam ranah antropologi budaya, terdapat berbagai spesialisasi, termasuk di dalamnya antropologi pendidikan. Antropologi pendidikan adalah penelaahan akademis tentang sistem pendidikan dari sudut pandang budaya. Antropologi pendidikan mulai muncul sebagai disiplin ilmu sekitar pertengahan abad ke-20. Di mana pada saat itu, antropologi pendidikan berusaha mengidentifikasi pola-pola budaya pembelajaran dalam masyarakat (baik di pedesaan maupun perkotaan) yang dapat berkontribusi pada terciptanya perubahan sosial. Antropologi pendidikan, sebagai cabang dari ilmu antropologi menitikberatkan pada penyelidikan tentang cara manusia menginterpretasikan pendidikan dalam kehidupan mereka. Dalam lingkup ini, antropologi Pendidikan mencakup tentang pandangan masyarakat mengenai peran, makna, dan fungsi pendidikan dari perspektif mereka sendiri (Fajarini, 2021:23).

Pendidikan sebagai pranata sosial yang dapat berbentuk lembaga atau institusi, berfokus pada perilaku tertentu, yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan mewujudkan sistem norma tertentu. Dalam konteks ini, sistem norma ilmu pengetahuan mendominasi lembaga pendidikan. Penting bagi lembaga pendidikan untuk menyelaraskan pengenalan terhadap unsur-unsur budaya lokal, nasional, dan global. Untuk mencapai hal ini, diperlukan personil atau tim pelaksana serta kurikulum yang mencakup semua komponen budaya yang hendak dibangun (Tilaar 2000). Oleh karena itu, Pranata pendidikan mencerminkan nilai-nilai dan tujuan suatu lembaga atau institusi terkait pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, efisien, dan efektif sehingga dapat

menghasilkan individu yang terdidik, berpengetahuan, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi.

1. 3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perjalanan *Maros Youth Learning Center* (MYLC) menjadi sebuah komunitas yang bergerak di bidang pertanian?
2. Bagaimana proses implementasi program yang ada di *Maros Youth Learning Center* (MYLC)?
3. Sejauh mana capaian program yang diperankan oleh *Maros Youth Learning Center* (MYLC)?

1. 4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana perjalanan *Maros Youth Learning Center* (MYLC) menjadi sebuah komunitas yang bergerak di bidang pertanian
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi program yang ada di *Maros Youth Learning Center* (MYLC)
3. Untuk menguraikan sejauh mana capaian program yang diperankan oleh *Maros Youth Learning Center* (MYLC) dalam menjalankan perannya

1. 5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (Keilmuan)
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan model konseptual yang kompleks untuk menjelaskan fenomena sosial khususnya yang berkenaan dengan pelatihan pemuda dan pengembangan komunitas
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi masalah dan peluang yang ada dalam suatu komunitas ataupun pusat pelatihan. Dengan begitu, para pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif khususnya dalam pelibatan kaum muda di sektor pertanian.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

2.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menyelidiki fenomena sosial-budaya secara mendalam dan komprehensif dengan cara mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2009:7). Penelitian kualitatif terkait dengan fenomena kualitatif, seperti ketika kita ingin menggali alasan di balik perilaku manusia, misalnya, mengapa seseorang berpikir atau melakukan tindakan tertentu. Penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam ilmu perilaku, dimana fokusnya adalah untuk mengidentifikasi motif yang mendasari perilaku manusia. Selain itu penelitian kualitatif bersifat deskripsi atau berisi cerita rinci mengenai suatu hal, sehingga dalam melakukan pengkajian terhadap upaya MYLC dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan bertani generasi muda akan lebih mudah, terutama dalam mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi.

2.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini sangat khas dalam penelitian antropologi karna selain sifatnya yang terperinci dan mendalam, etnografi juga menyeluruh dan terpadu (*holistic-integrative*) ketika menjelaskan suatu fenomena. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sudut pandang dari si pemilik kebudayaan asli (*native's point of view*), kaitannya dengan kehidupan, serta meraih pengertian tentang bagaimana mereka mempersepsikan dunia mereka. Oleh karena itu, selain sebagai studi tentang masyarakat, etnografi juga mencakup tentang belajar dari masyarakat tersebut (Siddiq & Salama, 2019:27).

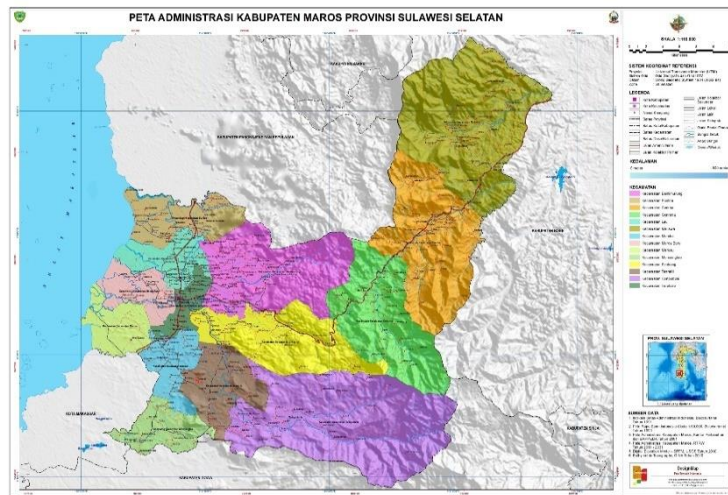
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian yang diangkat. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan fokus penelitian dimana data-data yang dicari haruslah sesuai. Sebagaimana fokus penelitian ini akan mengungkap tentang wadah belajar bersama yakni *Maros Youth Learning Center* (MYLC). Penelitian ini akan dilakukan di Desa Purnakarya, Tanralili, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Adapun penelitian ini saya lakukan selama kurang lebih empat bulan, terhitung dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2024.

2.1.3 Kabupaten Maros

Kabupaten Maros merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar diberbagai sektor terutama di sektor pariwisata dan pertanian. Kabupaten Maros terletak di antara 4°45' - 5°07' Lintang Selatan dan 109°20' - 129°12' Bujur Timur. Terletak di bagian barat daya Sulawesi Selatan, Maros berbatasan langsung dengan Kabupaten Pangkep di utara, Kota Makassar dan

Kabupaten Gowa di selatan, Kabupaten Bone dan Kabupaten Gowa di timur, serta Selat Makassar di barat. Luas wilayah Kabupaten Maros 1.619.12 Km² yang secara administrasi pemerintahannya terdiri 14 Kecamatan dan 103 Desa/Kelurahan¹.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Maros

Sumber: Laman petatematikindo.wordpress

- Sejarah Kabupaten Maros

Kabupaten Maros tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan. Sebelum kolonialisme Belanda, wilayah Maros awalnya dikenal dengan Kerajaan Marusu' yang berdiri pada sekitar abad ke-15 yang dikuasai oleh Karaeng Loe Ri Pakere². Kerajaan Marusu' merupakan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan lokal, terutama Kerajaan Bugis dan Makassar. Kerajaan kembar yakni Gowa-Tallo menguasai daerah pesisir hingga pedalaman, sehingga wilayah Kerajaan Marusu' tunduk pada Kerajaan besar tersebut. Kerajaan Gowa-Tallo memiliki pengaruh besar di wilayah ini, terutama setelah mereka memeluk islam pada abad ke-16. Maros menjadi salah satu wilayah yang terlibat dalam perkembangan agama islam di Sulawesi Selatan. Ketika Sultan Alauddin dari Gowa dan Sultan Abdullah Awwalul Islam dari Tallo menerima islam, Maros dan wilayah sekitarnya mulai terpengaruh secara religi dan kultural.

Kemudian, pada awal abad ke-17 setelah Belanda berhasil mengalahkan Kerajaan Gowa dalam Perang Makassar (1666-1669), Belanda membentuk sebuah perjanjian yang dikenal sebagai perjanjian Bongaya yang menjadikan Belanda berhak berkuasa atas sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di dalamnya Maros. Selama masa ini, wilayah Maros yang dikenal dengan lahan pertaniannya, terutama padi, membuat Belanda banyak melakukan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan jembatan sehingga ini mempermudah akses ke Maros yang pada akhirnya memperkuat peran strategis wilayah ini dalam perdagangan dan ekonomi lokal.

¹ <https://dpmptsp.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?id=13>

² https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kabupaten_Maros

Setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1945, Maros menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pada masa ini, proses penataan ulang pemerintahan dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di dalamnya Maros. Kabupaten Maros akhirnya resmi terbentuk sebagai wilayah administratif pada tanggal 4 Juli 1959, setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 yang mengatur pembentukan kabupaten-kabupaten di Sulawesi Selatan. Ada banyak hal yang terjadi pada periode awal kemerdekaan, lahirnya gerakan separatis dan konflik politik lokal menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh negara baru seperti Indonesia. Gerakan pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar untuk menuntut pendirian negara islam dan banyak melibatkan banyak daerah di Sulawesi Selatan termasuk Maros misalnya, menjadi salah satu yang mewarnai awal-awal kemerdekaan. Namun, gerakan ini akhirnya dapat dipadamkan oleh pemerintah pusat.

Di era modern seperti saat ini, Kabupaten Maros telah menjelma menjadi pusat kegiatan yang dinamis di Sulawesi Selatan. Letak geografis yang strategis, kekayaan sumber daya alam, dan dukungan infrastruktur yang memadai telah menjadikan Maros sebagai magnet bagi investasi dan pengembangan berbagai sektor. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Maros tidak hanya didorong oleh sektor industri dan perdagangan, tetapi juga oleh sektor pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, Maros juga aktif dalam mengembangkan sektor pariwisata dan budaya, sehingga mampu melestarikan nilai-nilai lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Maros telah membuktikan bahwa daerah pedesaan dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan

- **Demografi Kabupaten Maros**

Berdasarkan data terbaru BPS Tahun 2023, Secara administrasi, Kabupaten Maros terbagi menjadi 14 kecamatan dengan 103 desa/kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Maros tercatat sebanyak 398,87 ribu jiwa. Pertumbuhan penduduk selama lima tahun terakhir mencapai rata-rata 2,66% per tahun. Dari total jumlah penduduk, 62,84% merupakan penduduk usia produktif (15-59 tahun), sementara 27,62% adalah anak-anak (usia 0-14 tahun), dan 9,54% merupakan penduduk lanjut usia (di atas 60 tahun). Kabupaten Maros juga memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup signifikan dengan 249,38 jiwa per km² pada tahun 2022. Dari sisi komposisi usia, kelompok usia anak-anak dan remaja (0-14 tahun) menyumbang porsi yang cukup besar dari populasi, menunjukkan potensi besar dalam hal pengembangan pendidikan dan tenaga kerja di masa depan. Berikut adalah data kepadatan penduduk menurut BPS di Kabupaten Maros untuk tahun 2023.

Kecamatan	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros (jiwa per KM²) Tahun 2023
Mandai	55.277
Moncongloe	25.059
Maros Baru	28.984

Marusu	36.046
Turikale	49.568
Lau	27.941
Bantoa	31.119
Bantimurung	33.474
Simbang	25.960
Tanralili	32.067
Tompobulu	16.139
Camba	14.416
Cenrana	14.601
Mallawa	13.123

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Maros

Sumber: Laman maroskab.bps.go.id

2.1.4 Maros Youth Learning Center (MYLC)

Maros Youth Learning Center (MYLC) terletak di Desa Purnakarya, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Desa Purnakarya yang dijadikan sebagai pusat belajar pertanian ini berada di area perkebunan yang jarak tempuhnya sekitar 15 kilometer dari kota Makassar. Akses menuju lokasi ini masih menjadi tantangan tersendiri. Jalan menuju MYLC yang belum sepenuhnya diaspal dan seringkali berlumpur, terutama saat musim hujan menjadi pengingat akan kondisi infrastruktur pedesaan yang masih perlu untuk ditingkatkan. Meski demikian, Lokasi yang agak terpencil ini menurut saya justru memberikan kesempatan bagi peserta untuk fokus pada pembelajaran dan praktik pertanian, jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Kondisi jalan yang menantang ini juga menjadi bagian dari pengalaman belajar, yang mengajarkan peserta untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin ditemui dalam dunia pertanian

Kebun yang digunakan MYLC sebagai tempat belajar yakni merupakan lahan dengan luas sekitar 2,1 hektar. Lahan ini merupakan lahan milik keluarga dari Direktur SRP Payo-Payo sekaligus Direktur MYLC, Karno B Batiran, yang telah lama terbengkalai dan pada akhirnya dipergunakan sebagai tempat belajar pertanian. Sampai pada saat tulisan ini dibuat, sudah ada kurang lebih sebanyak 1 hektar tanah yang telah dipergunakan oleh MYLC untuk kebutuhan belajar pertanian, dan akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan mendatang. Di kebun MYLC terdapat dua rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal anggota komunitas, satu dapur, dan dua kendaraan roda empat. Semua fasilitas tersebut disediakan oleh MYLC untuk menunjang terlaksananya seluruh aktivitas belajar anggota komunitas selama di kebun.



Gambar 2. Penampakan kebun belajar MYLC

Sumber: Instagram @youthlearningcenter

2.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive* yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada informan. Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan mereka yang terlibat langsung dalam program-program yang dihadirkan oleh *Maros Youth Learning Center* (MYLC). Mereka yang menjadi pengurus tentunya telah cukup lama bergabung dalam MYLC, sehingga mereka dianggap mengetahui dengan baik program-program yang telah dijalankan selama ini. Kedua, informan dari kalangan peserta program yang tergabung di MYLC, yang merasakan dan mengalami langsung dampak dari adanya program tersebut. Adapun penjabaran mengenai informannya, sebagai berikut:

No.	Nama Informan	Umur	Keterangan
1.	Karno	40-an Tahun	Direktur MYLC
2.	Awal	29 Tahun	Fasilitator
3.	Rey	24 Tahun	Fasilitator
4.	Safri	24 Tahun	Peserta
5.	Ullah	23 Tahun	Peserta
6.	Aswan	22 Tahun	Peserta
7.	Iqbal	22 Tahun	Peserta

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

Sumber: Olahan Penulis, 2024

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu prosedur penelitian untuk memperoleh data penelitian. Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, saya mengkombinasikan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

2.1.5 Observasi Partisipasi

Menurut Wekke (2019:49), observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan kelompok yang dituju, dalam penelitian ini yakni *Maros Youth Learning Center* (MYLC) sebagai pusat belajar bertani. Hal ini berdasarkan pengertian dari observasi partisipasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan. Selain digunakan untuk menggali data lebih mendalam lagi, observasi juga berfungsi untuk mengkroscek kebenaran data yang diperoleh dari wawancara sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan valid. Oleh karena itu, untuk memahami kondisi budaya dan situasi di lapangan, saya kemudian terlibat langsung dalam kegiatan komunitas yaitu dengan ikut bertindak sebagai peserta kegiatan dari awal orientasi sampai dengan menjalankan kegiatan berkebun yang rutin dilaksanakan setiap harinya. Saya menjadi bagian dari komunitas sebagai peserta, berbaur dengan para peserta lainnya dan para pengurus pada satu lokasi penelitian.

2.1.6 Wawancara Mendalam

Adapun teknik wawancara yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna untuk memperoleh informasi yang lebih akurat untuk memahami perspektif dan pengalaman informan terkait peran MYLC dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bertani generasi muda, khususnya dalam memahami tentang MYLC, bagaimana implementasi program yang ada di MYLC serta apa saja capaian yang telah dicapai.

2.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah setelah melakukan pengumpulan data dengan mengobservasi dan wawancarai beberapa orang informan, hasil data dari wawancara tersebut ditranskrip kemudian dielaborasi dengan data berdasarkan hasil observasi. Setelah data dielaborasi, maka tema-tema dalam penelitian ini terdeteksi dan kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan subjek-subjek yang muncul. Kemudian, data tersebut disajikan melalui penulisan yang sistematis dan mudah dipahami yang kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan dari hasil temuan penelitian di akhir.

2.6 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan memperoleh izin resmi dari berbagai instansi terkait, yaitu Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan, serta memperoleh persetujuan dari MYLC. Setelah mendapatkan izin resmi, peneliti telah memperoleh persetujuan secara tertulis dari setiap informan untuk diwawancarai dan direkam. Peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat yang akan diperoleh, serta menjamin kerahasiaan identitas informan jika diperlukan. Selama proses wawancara, peneliti selalu menjaga sopan santun dan etika penelitian dengan memberikan penjelasan yang jelas, mendengarkan dengan seksama, dan menghargai pendapat informan. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan tanpa mengorbankan hak-hak subjek penelitian.